HUMANIORASAINS
Jurnal Humaniora dan Sosial Sains
Vol. 2, No. 2, E-ISSN: 3032-5463

METODOLOGI DAN KRITERIA KRISTOLOGI

Cecen[1*], Ronald Evandi Aden[2], Yongki Pransoli[3], Sarmauli[4]
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, Indonesia
Jl. Tampung Penyang No.KM.6, Menteng, Kec. Jekan Raya, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah, 73112, Indonesia.
Email: cecen8658@gmail.com[1*], ronaldevandiaden88@gmail.com[2], yongkiyongkivshfgdbs@gmail.com[3], sarmauli@stakn-palangkaraya.ac.id[4]

A R T I C L E
I N F O

Article history:
Received:
5 April 2025
Revided:
8 April 2025
Accepted:
14 April 2025

Kata Kunci: Kristologi; Nubuat; Konsili Efesus; Konsili Kalsedon; Trinitas.

Abstrak
Penelitian ini membahas metodologi dan perkembangan Kristologi dari masa gereja mula-mula hingga perspektif teologi masa kini. Fokus kajian meliputi pengaruh nubuat Perjanjian Lama terhadap pemahaman tentang Yesus Kristus, penyimpangan ajaran yang muncul, serta peran penting Konsili Efesus dan Kalsedon dalam membentuk Kristologi ortodoks. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis melalui studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kristologi mengalami perkembangan signifikan yang tidak terlepas dari tantangan historis maupun teologis, termasuk pergumulan dalam memahami hubungan antara keilahian dan kemanusiaan Yesus. Selain itu, doktrin Trinitas memberikan landasan penting bagi pembentukan Kristologi yang komprehensif dan kontekstual, terutama dalam menjawab kebutuhan iman Kristen masa kini.

***Keywords**: Christology; Prophecy; Council of Ephesus; Council of Chalcedon; Trinity.*

Abstract
This study discusses the methodology and development of Christology from the early church era to the perspective of contemporary theology. The focus of the study includes the influence of Old Testament prophecy on the understanding of Jesus Christ, the deviations in teachings that emerged, and the important role of the Councils of Ephesus and Chalcedon in forming orthodox Christology. The research method used is qualitative with a descriptive-analytical approach through literature studies. The results of the study show that Christology has experienced significant developments that are inseparable from historical and theological challenges, including the struggle in understanding the relationship between the divinity and humanity of Jesus. In addition, the doctrine of the Trinity provides an important foundation for the formation of a comprehensive and contextual Christology, especially in answering the needs of Christian faith today.

PENDAHULUAN

Kristologi berasal dari kata Yunani "logos", yang berarti "kata-kata", dan "kristos", yang berarti "Kristus." Secara singkat, dapat didefinisikan sebagai studi tentang Yesus Kristus (Putri, Tesalonika & Sarmauli, 2025). Dalam perjalanannya, studi Kristologi mengalami perkembangan yang luas sejak abad pertama sampai pada puncaknya abad ke-19, dengan munculnya ”kritik tinggi Alkitab”. Alkitab dan kehidupan Yesus dijadikan sebagai studi penelitian, tetapi tidak untuk mencari kebenarannya (Sihombing & Rundjan 2019). Kristologi merupakan pengajaran dasar bagi kekristenan. Keyakinan iman Kristen dirusak oleh pemahaman yang salah tentang Yesus (Waruwu, et al., 2024).

Kinerja Kristologi menggambarkan bagaimana studi tentang Kristus berperan dalam memperdalam pemahaman umat Kristen mengenai iman mereka (Takaliuang, 2020). Selain itu, kajian ini juga berkontribusi terhadap perkembangan doktrin gereja, serta memberikan pengaruh dalam kehidupan rohani dan sosial masyarakat Kristen.

Metodologi Kristologi merupakan bidang kajian yang sangat penting dalam studi teologi Kristen, karena menyangkut pemahaman mendalam mengenai pribadi, sifat dan karya Yesus Kristus (Jura, 2017). Kristologi bukan sekadar upaya akademik, melainkan refleksi iman yang terus berkembang seiring konteks zaman, budaya, dan tantangan teologis (Ledo & Saputra, 2021). Sejak generasi Kristen pertama, pemahaman akan Yesus sebagai Mesias telah menjadi fokus utama dalam pewartaan gereja, dan ini turut dipengaruhi oleh warisan nubuat perjanjian lama dalam merumuskan identitas ilahi dan manusiawi Kristus.

Perkembangan ini tidak lepas dari tantangan yang muncul, baik berupa penyimpangan ajaran maupun upaya-upaya sistematis dalam merumuskan doktrin yang ortodoks, seperti yang tampak dalam Konsili Efesus dan Kalsedon (Tampenawas, Ngala & Taliwuna, 2020). Para Bapa Gereja dan teolog seperti Agustinus turut memberikan sumbangsih dalam memperjelas hubungan antara kodrat ilahi dan manusiawi dalam diri Kristus. Di era kontemporer, pemahaman mengenai Trinitas dan Kristologi terus berkembang, menjawab kebutuhan umat untuk mengimani dan menghayati Yesus Kristus dalam kehidupan nyata, baik secara spiritual, sosial, maupun teologis (Sapa, 2023).

Berdasarkan dengan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam: (1) perkembangan kristologi pada generasi Kristen pertama, (2) nubuat tentang Kristus dalam Perjanjian lama mempengaruhi perkembangan kristologi awal, (3) ajaran menyimpang tentang Yesus Kristus berkembang dan pengaruhnya terhadap ajaran Kristologi, (4) peran Kristologi Efesus Dan Kalsedon, dan (5) konsep Trinitas dalam perspektif teologi masa kini mempengaruhi perkembangan Kristologi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis di mana data yang diperoleh dijelaskan secara sistematis guna memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai metodologi dan kriteria kristologi. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari studi literatur. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui telaah pustaka, sedangkan analisis data dilakukan dengan merumuskan tema-tema sentral, mengkaji argumentasi teologis, serta mengevaluasi pengaruh ajaran-ajaran Kristologi terhadap pemahaman iman Kristen masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Kristologi Pada Generasi Kristen Pertama

Agar Yesus dapat dikenal sebagai Tuhan yang hidup, harus ada orang-orang yang sebelumnya telah mengenal-Nya sebagai Yesus yang disalibkan. Dengan demikian, komunitas yang mengenal Yesus setelah kebangkitan-Nya berfungsi sebagai wadah tradisi yang menghubungkan Sejarah Yesus dengan Yesus Kepercayaan. Setelah Yesus dari Nazaret tidak lagi hadir secara fisik dalam sejarah, muncullah suatu proses yang dapat disebut sebagai Kristologi. Para pengikut-Nya mulai memikirkan, merancang, dan mengungkapkan pengalaman mereka bersama Yesus. Seiring waktu, mereka berusaha memahami makna kehadiran Yesus, peran-Nya dalam keselamatan, serta relevansi-Nya bagi kehidupan manusia. Sama seperti Yesus sendiri yang teguh dalam keyakinan akan Allah, para pengikut-Nya juga tetap percaya pada kesetiaan Allah. Dengan demikian, pemahaman tentang posisi dan peran Yesus dalam hubungan manusia dengan Allah semakin berkembang dan menjadi lebih jelas (Hernawan, 2018).

Nubuat Tentang Kristus Dalam Perjanjian Lama Mempengaruhi Perkembangan Kristologi Awal

Segala sesuatu yang dilakukan dan dialami oleh Yesus selama hidup-Nya, termasuk kenaikan-Nya ke surga, telah dinubuatkan dalam Perjanjian Lama. Setiap tindakan-Nya selaras dengan kehendak Bapa yang telah mengutus-Nya, dan Ia tidak bertindak berdasarkan kehendak-Nya sendiri. Seluruh perjalanan hidup Yesus merupakan bagian dari rencana Allah Tritunggal, terutama dalam karya keselamatan manusia. Dari kelahiran hingga penyaliban-Nya, semua yang dilakukan-Nya didasarkan pada kasih, sebagaimana dinyatakan dalam Yohanes 3:16.

Bagian ini akan membahas berbagai nubuat tentang Yesus dalam Perjanjian Lama, mulai dari garis keturunan, kelahiran, pribadi-Nya, kehidupan, kematian, hingga kebangkitan-Nya, dengan menelusuri setiap aspek secara lebih mendalam (Situmorang, 2013).

Nubuat Kelahiran Kristus

Kelahiran Yesus di Betlehem telah dinubuatkan dalam Mikha 5:1: *"Tetapi engkau, hai Betlehem Efrata, yang terkecil di antara kaum-kaum Yehuda, dari padamu akan bangkit bagi-Ku seorang yang akan memerintah Israel, yang permulaannya sudah sejak purbakala, sejak dahulu kala."* Ayat ini menegaskan bahwa Yesus telah ada sejak kekekalan, menunjukkan praeksistensi-Nya. Meskipun disebut sebagai seorang yang akan memerintah Israel, Ia bukanlah manusia biasa, sebab tidak ada manusia yang keberadaannya sejak purbakala. Nubuat ini secara eksklusif mengacu pada Yesus Kristus.

Orang Yahudi mengakui nubuat ini sebagai petunjuk akan kedatangan Mesias. Bahkan orang Majus dari Timur mengetahui kelahiran seorang Raja bagi orang Yahudi melalui tanda bintang-Nya. Mereka datang untuk menyembah-Nya dan membawa persembahan berupa emas, kemenyan, dan mur sebagai lambang penghormatan.

Ketika orang Majus mencari tempat kelahiran Raja Yahudi, istana Herodes pun gempar. Herodes merasa terancam dengan kehadiran seorang raja baru yang dikira dapat merebut tahtanya. Ia tidak memahami bahwa kedatangan Yesus bukan hanya sebagai Raja bagi bangsa Yahudi, melainkan sebagai Raja di atas segala raja. Untuk mengetahui tempat kelahiran-Nya, Herodes meminta para imam kepala dan ahli Taurat untuk menyelidiki Kitab Suci. Dari hasil penelitian mereka, diketahui bahwa Mesias akan lahir di Betlehem, sebagaimana dinubuatkan dalam Mikha 5:1. Dengan demikian, baik imam, ahli Taurat, bahkan Raja Herodes sendiri mengakui bahwa nubuat tersebut merujuk pada kelahiran Yesus. Bahkan orang-orang bukan Yahudi pun mengetahui tentang kelahiran-Nya.

Meskipun Betlehem disebut sebagai kota yang kecil, wilayahnya cukup luas. Orang Yahudi sendiri tahu bahwa Mesias akan lahir di sana. Namun, ketika tiba saatnya Maria melahirkan, tidak ada tempat yang bersedia menampung mereka. Lukas dalam Injilnya melaporkan kejadian ini dengan jelas (Situmorang, 2013).

Nubuat Tentang Pribadi Kristus

Seluruh nubuat tentang Mesias dalam Perjanjian Lama menegaskan kemanusiaan-Nya. Sejak Kejadian 3:15, yang menyebut Mesias sebagai keturunan perempuan, hingga nubuat para nabi, Mesias selalu dinyatakan sebagai manusia. Garis keturunan-Nya, hubungan-Nya dengan Israel, kelahiran-Nya di Betlehem, serta gelar-Nya sebagai Anak menegaskan hal ini. Orang Yahudi pun mengharapkan Mesias sebagai manusia yang lahir dari seorang ibu Yahudi.

Salah satu aspek penting dari nubuat tersebut adalah kesaksian berulang tentang kelahiran-Nya. Yesaya 7:14 menyatakan bahwa Mesias akan lahir dari seorang perawan, suatu tanda ajaib yang tidak memiliki peristiwa serupa pada zamannya. Nubuat ini juga menjadi ancaman bagi Raja Ahas dan keluarga Daud, karena menunjukkan bahwa saat Mesias lahir, bangsa itu akan mengalami malapetaka, yang kemudian terbukti dengan kekuasaan Romawi.

Yesaya 7:14 menegaskan bahwa Mesias akan dikandung secara ajaib tanpa ayah manusia. Ini menjadi nubuat yang luar biasa, karena menunjukkan bahwa kelahiran-Nya tidak terjadi dengan cara alami, melainkan melalui seorang perawan sejati (Situmorang, 2013).

Nubuat tentang Kehidupan Kristus

Banyak nubuat dalam Perjanjian Lama yang menggambarkan kehidupan dan pelayanan Mesias. Salah satu hal yang dinyatakan adalah bahwa sebelum pelayanan-Nya dimulai, akan ada seorang utusan yang mempersiapkan jalan bagi-Nya. Maleakhi 3:1 Menyebutkan, *"Lihatlah, Aku menyuruh utusan-Ku, supaya ia mempersiapkan jalan di hadapan-Ku!"* Demikian pula, Yesaya 40:3 menubuatkan tentang *"suara yang diminta-seru di padang gurun: Persiapkanlah jalan untuk TUHAN!"* Nubuat kedua ini jelas Merujuk pada Yohanes Pembaptis, yang berperan sebagai pendahulu Yesus, sebagaimana dicatat dalam Injil (Mat. 3:3; 11:10; Mrk. 1:2; Luk. 7:27). Yohanes datang untuk memanggil orang-orang menerjemahkan dan mempersiapkan hati mereka bagi kedatangan Mesias.

Selain sebagai utusan Allah, Mesias juga harus menggenapi tiga jabatan penting: Nabi, Imam, dan Raja. Dalam Ulangan 18:15-18, Musa telah menubuatkan bahwa akan datang seorang Nabi seperti dirinya yang akan menjadi penyambung firman Allah kepada umat-Nya. Perjanjian Baru menegaskan bahwa Yesuslah penggenapan nubuat ini (Yoh. 1:21; 4:29; 5:46; 6:14; 8:28; 14:24; Kis. 3:20-23). Sebagai Nabi, Yesus mengajar tentang Kerajaan Allah, menyampaikan kehendak Bapa, dan membimbing manusia menuju kebenaran.

Keimaman Kristus juga dinubuatkan dalam Perjanjian Lama. Sejak zaman keluarga patriarkal hingga sistem keimaman Lewi, Allah telah menetapkan peran imam sebagai perantara antara manusia dan Allah. Namun, keimaman Yesus berbeda, sebab Ia menjadi Imam yang sempurna, korban sekaligus penghapus dosa. Nubuat dalam 1 Samuel 2:35, meskipun sebagian telah digenapi oleh Samuel, pada akhirnya hanya digenapi secara penuh dalam Kristus. Mazmur 110:4 menegaskan, *"TUHAN telah bersumpah dan Ia tidak akan menyesal: Engkaulah imam untuk selama-lamanya, menurut peraturan Melkisedek."* Ayat ini dikutip dalam Ibrani 5:6 dan dijelaskan panjang lebar dalam Kitab Ibrani, menegaskan bahwa Yesus adalah Imam Agung yang membawa penebusan kekal bagi manusia (Situmorang, 2013).

Ajaran Menyimpang Tentang Yesus Kristus Berkembang Dan Pengaruhnya Terhadap Ajaran Kristologi

Penyelidikan tentang Yesus Kristus telah berlangsung sejak abad pertama dan mencapai puncaknya pada abad ke-19, terutama setelah munculnya metode kritik Alkitab yang mempertanyakan keabsahan serta otoritasnya. Salah satu isu utama dalam studi ini adalah keabsahan Yesus sendiri. Kristologi, sebagai cabang teologi yang membahas Yesus Kristus, mempelajari pribadi, eksistensi, serta karya-Nya di dunia.

Ketika Yesus bertanya kepada murid-murid-Nya mengenai siapa diri-Nya menurut pandangan orang-orang, muncul beragam jawaban. Beberapa mengira Ia adalah Yohanes Pembaptis, yang lain menganggap-Nya sebagai Elia, sementara yang lain lagi menyebut-Nya sebagai nabi lain. Pemahaman masyarakat tentang Yesus saat itu masih kabur. Namun, seiring waktu, pengenalan terhadap-Nya semakin dalam, yang pada akhirnya memperkokoh keyakinan para pengikut-Nya.

Kepercayaan terhadap pribadi dan karya Yesus semakin kuat, sehingga banyak orang terdorong untuk membagikan kisah tentang apa yang telah dilakukan-Nya. Dalam perkembangan sejarah, kekristenan memiliki banyak denominasi atau aliran, berbeda dengan agama lain yang umumnya hanya memiliki satu atau dua cabang. Hal ini sering dipandang negatif sebagai bentuk perpecahan. Namun, jika dilihat dari sudut pandang lain, ini menunjukkan bahwa ajaran Kristus memiliki pengaruh besar sehingga sering menjadi sasaran penyimpangan.

Setan tentu tidak akan menyerang ajaran yang salah, tetapi justru berusaha menyesatkan ajaran yang benar. Oleh karena itu, keberadaan berbagai aliran dan ajaran sesat dalam kekristenan seharusnya mendorong kita untuk semakin tekun mengikuti Kristus. Demikian pula dalam Kristologi, banyaknya kesalahan pemahaman seharusnya semakin memotivasi kita untuk mempelajari ajaran yang benar. Semoga Tuhan memberkati kita dalam usaha mengenal-Nya dengan lebih sungguh (Amtiran, 2023).

Peran Kristologi Efesus dan Kalsedon

Kristologi Efesus

Nestorius, yang merasa ditekan, meminta Kaisar Teodosius II untuk mengadakan konsili guna membahas ajarannya. Meskipun konsili sudah dijadwalkan, banyak uskup yang terlambat hadir. Akibatnya, pada 22 Juni 431, Cirilus membuka konsili tanpa menunggu yang lain. Dalam pertemuan ini, ajaran Nestorius dinilai sesat dan ia dicopot dari jabatan. Namun, Yohanes dari Antiokhia tidak menerima keputusan ini dan membentuk konsili tandingan untuk menghukum Cirilus. Kaisar mencoba menengahi dengan mengusulkan konsili baru, tetapi Cirilus menolak. Pada 9 Juli 431, utusan Paus memperkuat keputusan yang telah dibuat. Akhirnya, pada 11 September 431, Nestorius diasingkan.

Pada 433, konflik berakhir setelah Cirilus dan Yohanes menyepakati "Formula Kesatuan," yang menegaskan bahwa Yesus memiliki kodrat ilahi dan manusia secara sempurna.

Kristologi Agustinus

Sebelum membahas Konsili Kalsedon, yang mengajarkan ajaran bahwa Yesus Kristus benar-benar Allah dan benar-benar manusia, penting untuk memahami pemikiran Agustinus karena ia memberikan pengaruh besar dalam rumusan ajaran tersebut.

Agustinus lahir di Tagaste, Afrika Utara, pada 13 November 354. la berasal dari keluarga dengan latar belakang agama yang berbeda: ayahnya, seorang pejabat kota Romawi, tidak menganut agama Kristen hingga kematian pada tahun 371, sementara ibunya, Monika, adalah seorang Kristen yang sangat taat. Meski sejak kecil sudah didaftarkan sebagai katekumen oleh ibunya, Agustinus tidak segera menerima sakramen baptisan.

Baru setelah mengalami perjalanan spiritual yang panjang dan pencarian kebenaran, ia akhirnya dibaptis oleh Uskup Ambrosius pada malam Paskah, 24 April 387. Setelah itu, ia menjadi seorang imam pada tahun 391 dan kemudian diangkat menjadi Uskup Hippo pada tahun 395 atau 397, jabatan yang diembannya hingga wafat pada tahun 430.

Dalam pemikiran teologinya, Agustinus tidak secara khusus menulis satu buku yang membahas kristologi secara sistematis. Namun, gagasan kristologinya tersebar luas dalam banyak karyanya, terutama dalam Confessiones. Di sana, ia menekankan bahwa dengan inkarnasi, Kristus tidak hanya menjadi manusia biasa, tetapi menjadi manusia yang sempurna. Kristus memiliki tubuh, jiwa, dan intelektualitas manusiawi, yang berarti bahwa dalam pengalaman-Nya sebagai manusia, la benar-benar mengalami kehidupan manusia secara utuh-makan, tidur, berbicara, merasakan kebahagiaan dan kesedihan-tetapi tanpa kehilangan kodrat ilahi-Nya.

Salah satu gagasan penting dalam kristologi Agustinus adalah bahwa Sabda Ilahi tidak berubah meskipun telah menjadi manusia. Sabda tetap memiliki kesempurnaan ilahi-Nya, tetapi juga menjalani kehidupan manusia secara nyata. Dalam pemikirannya, Agustinus menolak pandangan-pandangan yang menyimpang dari ajaran Gereja, seperti pandangan yang mengatakan bahwa Kristus hanya seorang manusia biasa (fotinianisme), atau bahwa kemanusiaan-Nya bukanlah sesuatu yang sejati dan penuh (apollinarianisme). Sebaliknya, ia menegaskan bahwa Kristus memiliki dua kodrat ilahi dan manusiawi-tetapi tetap dalam satu pribadi yang sama. Pernyataannya yang terkenal adalah bahwa Yesus Kristus adalah "una persona in utraque natura", yang berarti satu pribadi dalam dua kodrat (Widodo, 2023).

Konsep Trinitas Dalam Perspektif Teologi Masa Kini Mempengaruhi Perkembangan Kristologi

Masalah Kristologi merupakan sebuah isu yang secara khusus berkaitan dengan ajaran Kristiani. Hal ini berbeda dengan konsep keesaan Allah, yang tidak hanya menjadi perhatian agama Kristen tetapi juga menjadi bagian dari refleksi keagamaan dalam berbagai tradisi serta kajian filsafat. Dalam kajian Kristologi, fokus utama adalah bagaimana unsur keilahian dan kemanusiaan terjalin dalam satu pribadi tertentu, yaitu Yesus Kristus.

Pertanyaan ini hanya muncul bagi mereka yang telah mengalami perjumpaan dengan Yesus Kristus dan berusaha menegaskan keyakinan bahwa, di satu sisi, Yesus adalah manusia sejati, namun di sisi lain, dalam diri-Nya terdapat kehadiran Allah secara nyata. Dengan kata lain, Kristologi bertujuan untuk mengungkapkan keyakinan bahwa Yesus bukan sekadar manusia, melainkan juga Allah itu sendiri.

Dari pemaparan ini, tampak jelas bahwa Kristologi dan doktrin tentang Trinitas tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dalam pembahasan mengenai perkembangan ajaran Trinitas pada bab kedua, berbagai persoalan kristologis secara tidak langsung turut disinggung. Baik dalam sejarah teologi maupun dalam kajian teologi sistematis, mustahil untuk membahas doktrin tentang Trinitas tanpa mengaitkannya dengan Kristologi (serta doktrin tentang Roh Kudus). Setiap pernyataan yang berkaitan dengan Kristologi atau pneumatologi (ajaran tentang Roh Kudus) selalu memiliki implikasi terhadap pemahaman mengenai Trinitas, dan sebaliknya, setiap penjelasan mengenai Trinitas juga mengandung makna kristologis dan pneumatologis. Namun, meskipun terdapat keterkaitan erat antara ajaran-ajaran ini, terdapat urutan historis dalam perkembangannya. Pada abad ke-4, perdebatan teologis lebih dahulu berfokus pada ajaran tentang Allah Tritunggal, sebelum akhirnya berkembang menjadi diskusi mengenai Kristologi. Hal ini terjadi bukan secara kebetulan, melainkan karena permasalahan keesaan Allah merupakan isu yang lebih luas, yang juga menjadi perhatian dalam berbagai agama. Dengan demikian, ajaran tentang Trinitas memiliki prioritas tertentu dalam sejarah teologi dibandingkan dengan Kristologi, karena Kristologi secara khusus hanya relevan dalam lingkup ajaran Kristiani. Yang hanya menyangkut agama Kristiani saja. Perbedaan antara ke. duanya dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Doktrin tentang Tritunggal membahas keesaan Allah dalam konteks iman Kristiani yang tidak hanya mengakui keilahian Allah Bapa, tetapi juga menegaskan bahwa Yesus Kristus (Putra) dan Roh Kudus memiliki ketuhanan yang sama.
2. Kristologi berfokus pada hubungan antara keilahian dan kemanusiaan dalam diri Yesus Kristus. Pertanyaan utama yang muncul adalah bagaimana mungkin Yesus, yang dalam Syahadat Nikea dan Konstantinopel diakui sebagai "Allah sejati dari Allah sejati," juga dapat sepenuhnya menjadi manusia, menjalani kehidupan dalam batasan manusiawi, serta menampakkan diri dalam rupa insani (Dister, 2004).

Aplikasi Dalam Kehidupan Sekarang

Mengenal dan Mengimani Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat

Pemahaman tentang Kristologi membantu kita semakin menyadari bahwa Yesus bukan sekadar manusia biasa, melainkan juga Tuhan yang membawa keselamatan. Keyakinan ini mendorong kita untuk semakin mempercayai-Nya dan menjadikan-Nya sebagai pusat dalam setiap aspek kehidupan kita.

Mengamalkan Kasih dan Pengampunan

Yesus menunjukkan kasih yang sempurna dengan mengorbankan diri-Nya bagi manusia. Sebagai pengikut-Nya, kita dipanggil untuk menerapkan kasih dalam kehidupan sehari-hari dengan mengampuni orang lain, menjalin hubungan yang harmonis, serta hidup dalam kedamaian dengan sesama.

Memperkuat Iman Melalui Doa dan Firman Tuhan

Memahami Kristologi meneguhkan kesadaran bahwa Yesus adalah penghubung kita dengan Allah. Oleh karena itu, kita perlu memperdalam hubungan dengan-Nya melalui doa yang tekun, membaca serta merenungkan Alkitab, dan menerapkan ajaran-Nya dalam kehidupan sehari-hari.

Meneladani Kerendahan Hati dan Ketaatan Yesus

Yesus menjalani hidup dengan penuh ketaatan kepada Allah dan merendahkan diri demi keselamatan manusia. Kita juga dipanggil untuk bersikap rendah hati, tunduk pada kehendak Tuhan, serta melayani sesama dengan tulus tanpa mengharapkan pujian atau imbalan.

Mewartakan Kabar Baik kepada Dunia

Kristologi mengajarkan bahwa Yesus adalah jalan keselamatan bagi seluruh umat manusia. Oleh sebab itu, kita dituntut untuk menyampaikan kabar baik tentang-Nya melalui perkataan dan perbuatan, agar semakin banyak orang mengenal dan mengalami kasih serta anugerah-Nya.

KESIMPULAN

Perkembangan Kristologi dalam generasi Kristen pertama menunjukkan bagaimana pengalaman para murid dengan Yesus yang bangkit membentuk pemahaman mereka tentang-Nya sebagai Tuhan. Nubuat Perjanjian Lama memainkan peran penting dalam menegaskan keilahian dan kemanusiaan Yesus, mulai dari kelahiran, kehidupan, kematian, hingga kebangkitan-Nya. Namun, dalam perjalanan sejarah, muncul berbagai ajaran menyimpang yang menantang pemahaman Kristologi, yang kemudian mendorong pengembangan doktrin melalui Konsili Efesus dan Kalsedon. Pemikiran teolog seperti Agustinus juga memberikan pengaruh besar dalam

merumuskan Kristologi yang benar. Konsep Trinitas menjadi landasan utama dalam memahami Yesus sebagai Tuhan yang menjelma menjadi manusia, yang terus dikaji dalam teologi masa kini.

REFERENSI

Amtiran, A. A., Lasino, L., Tatulus, F. D., Tonahati, T., Tjandra, D. S., Naibaho, V., ... & Tandiawan, V. (2023). Buku Kristologi yang Tak Pernah Mati.

Labobar, P. D. K., & Th, S. (2023). Pengantar Teologi Sistematika. Penerbit Andi.

Hernawan, W., & Kusdiana, A. (2018). Sejarah dan Pengantar Kristologi. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Situmorang, J. T. (2021). Kristologi: Menggali Fakta-fakta tentang Pribadi dan Karya Kristus. Pbmr Andi.

Purdaryanto, S. (2020). Deskripsi historis doktrin Kristologi. *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, 2*(1), 25-39.

Putri, H. C., Tesalonika, M., & Sarmauli, S. (2025). Perkembangan Kristologi Abad Pertama Sampai Dengan Abad 5. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan, 5*(1), 352-361.

Widodo, A. (2023). Pokok-pokok Kristologi Partistik. Sanata Dharma University Press.

Putri, H. C., Tesalonika, M., & Sarmauli, S. (2025). Perkembangan Kristologi Abad Pertama Sampai Dengan Abad 5. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan, 5*(1), 352-361. https://doi.org/10.55606/cendekia.v5i1.3997

Sihombing, R., & Rundjan, E. (2019). Kajian Tentang Rasa Khawatir Pada Kehidupan "Orang Percaya" Dalam Perspektif Alkitab. *The Way: Jurnal Teologi dan Kependidikan, 5*(1), 70-84. https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v5i1.5

Waruwu, T. S., Waruwu, A. T. M., Siahaan, R. J., Najoan, J. M., & Pakiding, H. (2024). Pandangan Kristologi Mengenai Ketuhanan Dan Kemanusiaan Yesus dalam Kaitan Pendidikan Agama Kristen. *KHAMISYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani, 1*(2), 99-114. https://doi.org/10.71415/jkmy.v1i2.13

Takaliuang, M. P. (2020). Ancaman Ajaran Sesat Di Lingkungan Kekristenan: Suatu Pelajaran Bagi Gereja-Gereja Di Indonesia. *Missio Ecclesiae, 9*(1), 132-156. https://doi.org/10.71415/jkmy.v1i2.13

Jura, D. (2017). Kajian Soteriologi Dalam Teologi Universalisme, Calvinisme, Dan Arminianisme Serta Kaitannya Dengan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. *Shanan Jurnal Pendidikan Agama Kristen, 1*(2), 21-57.

Ledo, S., & Saputra, S. A. (2021). Kajian Teologis Hanya Yesus Jalan Keselamatan Dalam Yohanes 14: 1-14 Dan Aplikasinya Bagi Orang Percaya. *Miktab: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani, 1*(1), 75-95. https://doi.org/10.33991/miktab.v1i1.279

Tampenawas, A. R., Ngala, E., & Taliwuna, M. (2020). Teladan Tuhan Yesus Menurut Injil Matius Dan Implementasinya Bagi Guru Kristen Masa Kini. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership, 1*(2), 214-231.

Sapa, A. (2023). Kristologi Eran Dilangi': Membaca Eran Dilangi'dari perspektif Inkarnasi Yesus Kristus dalam Semangat Misi di Toraja (Doctoral dissertation, Institut Agama Kristen Negeri Toraja).